

# SEMANTIK DALAM BAHASA

( Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia )

*Anwar Rudi*

Dosen STIT Al Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep  
anwarrudi@hotmail.com

## *Abstract*

Kajian mendasar dalam ilmu bahasa adalah kajian semantik yang meliputi studi tentang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, tertutup, ilustrasi, disederhanakan dinegosiasikan, bertentangan dan mengulangi. Makna bahasa, khususnya makna kata, terpengaruh oleh berbagai konteks. Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai label atau pemberi nama pada benda- benda atau objek-objek yang berada di alam semesta. Kalimat, ujaran dan proposisi perlu dipahami dalam kajian semantik. Dalam keseharian, kerap tidak kita bedakan atau kalimat dengan ujaran. Kalimat sebagaimana kita pahami satuan tata bahasa yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Sedangkan ujaran dapat terdiri dari satu kata, frase atau kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur yang ditandai oleh adanya unsur fonologis, yakni kesenyapan. dalam semantik kedua konsep ini memperlihatkan sosok kajian makna yang berbeda. Makna ujaran, misalnya lebih banyak dibahas dalam semantik tindak tutur. Peran konteks pembicaraan dalam mengungkapkan makna ujaran sangat penting. Sementara kajian makna kalimat lazimnya lebih memusatkan pada konteks tata bahasa dan unsur lain. Penelitian ini berkaitan dengan medan makna tersebut. Apa sajakah jenis-jenis makna serta faktor perubah makna dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bagaimanakah perkembangan semantik dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yang menyerap bahasa Arab.

**Keywords:** Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Makna.

## **Latar Belakang**

Sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji makna, semantik pada mulanya kurang diperhatikan orang karena obyek studinya, yaitu makna, yang dianggap sulit ditelusuri dan dianalisa strukturnya berbeda dengan morfem

atau kata sebagai obyek kajian dalam morfologi yang strukturnya tampak jelas<sup>1</sup>. Namun dewasa ini semantik banyak dikaji orang dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistik. Oleh sebab itu, tanpa pembicaraan makna pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan bahasa itu tidak lebih dari upaya untuk menyampaikan makna-makna.

Dalam bahasa Arab kajian mengenai makna ini dikenal dengan istilah ilmu dalâlah, pembahasan mengenai ilmu ini sering dikaitkan dengan sejarah munculnya perkamusan dalam bahasa Arab<sup>2</sup>. Secara etimologi, kata *ma'na* berasal dari kata '*ana* (عنى) yang salah satu maknanya adalah "melahirkan". Sehingga bisa dikatakan bahwa makna adalah perkara yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat.

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri atas komponen yang menggantikan, yang berwujud bunyi bahasa, dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai *referent*/ acuan/hal yang ditunjuk<sup>3</sup>. Jadi, Semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya; atau salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa.

Kata semantik atau dalam bahasa Inggrisnya *semantic* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* dalam bentuk nominanya yang berarti

---

<sup>1</sup>. Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-1, h. v.

<sup>2</sup>. Bisa Dibaca Dalam Bukunya Manqur Abd Al-Jalil, *Ilm Al-Dalalah: Ushuluhu WaMabahitsuhuFi Al-Turats Al-Arabi*, (Dimasyq: Mansyurat Ittihad Al-Kitab Al-Arabi, 2001), 13.

<sup>3</sup>. F. R. Palmer, *Semantics; A New Outline* (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), 5. Ferdinand de Saussure (1857-1913) linguist Swiss yang dianggap bapak linguistik modern. Kuliah-kuliahnya dibukukan murid-muridnya sesudah ia meninggal berjudul *Course de linguistique bènèrale* (1916). Karyanya yang lain, *Mèmoire Sur le Systèm Primitif de Voyelles dans les Langues Indo-Europèennes* (1979), merupakan karya yang berpengaruh dalam linguistik historis komperatif. Dari F. de Saussure lah linguistik mewarisi konsep-konsep tentang **langue**, **parole**, **diakronis**, **valensi**, dan sebagainya. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), Edisi Ketiga, h. 192

'tanda' atau dalam bentuk verbanya *samaino* yang artinya 'menandai' atau 'berarti' atau 'melambangkan'. Kata semantik ini disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk menyebut salah satu ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Semantik ini merupakan bagian dari tiga tataran analisa bahasa yang meliputi fonologi, morfologi-sintaksis<sup>4</sup>. Dalam kajian ilmu makna ini selain istilah semantik dalam sejarah linguistik dikenal pula istilah lain seperti semiotika, semiologi, untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun istilah semantik ini lebih umum digunakan dalam ilmu bahasa mengingat cakupan semantik ini lebih spesifik karena hanya menyangkut bahasan mengenai makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal<sup>5</sup>. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa studi tentang semantik pada mulanya kurang mendapat perhatian yang cukup berarti dari pakar bahasa. Akan tetapi hal ini jangan dipahami bahwa sebelumnya tidak ada kegiatan sama sekali yang berkenaan dengan semantik tersebut dalam sejarah studi bahasa, malah justru sebaliknya sejak dulu hingga sekarang para ahli tatabahasa banyak tertarik untuk mengkaji makna kata-kata bahkan sering sekali lebih tertarik dengan makna kata-kata tersebut daripada fungsi sintaksisnya. Manifestasi ketertarikan ini terlihat pada tak terhitungnya kamus-kamus yang dihasilkan sepanjang masa tidak hanya terjadi di dunia Barat bahkan terjadi di seluruh dunia yang didalamnya ada bahasa yang diteliti<sup>6</sup>.

Pada dasarnya kajian terhadap makna ini sudah ada sejak dahulu seperti yang dilakukan oleh para filosof Yunani yaitu Aristoteles<sup>7</sup> (384 – 322 S.M). Ia sudah menggunakan istilah makna untuk mendefinisikan kata. Menurutnya kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Malah dijelaskannya pula bahwa kata itu memiliki dua macam makna, yaitu: makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatika<sup>8</sup>.

---

<sup>4</sup>.T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco,1993), Cet.Ke-1. h. 1

<sup>5</sup>. Abdul Chaer, *op.cit.*, h. 2-3

<sup>6</sup>. John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik* (terj.), I.Soetikno, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1995), h.393.

<sup>7</sup>. Aristoteles (384-322 S.M) ahli bahasa dan filosof bangsa Yunani karyanya a.l. *Peri Hermeias* mengandung pembahasan tentang asal-muasal bahasa, tentang perbedaan antara *anoma* 'subyek atau kata benda' dan *rhema* 'predikat atau kata kerja' dan *syndesmos* 'predikat' dan lain-lain. Lihat Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, h. 17

<sup>8</sup>. Abdul Chaer, *op.cit.*, h. 12

Sarjana Yunani lainnya yang juga membahas mengenai masalah makna tersebut adalah Plato (429 – 347 S.M).

Demikian juga halnya di dunia Arab, studi mengenai makna ini sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa Arab. Adanya perhatian terhadap studi mengenai makna muncul seiring dengan adanya kesadaran para ahli bahasa dalam memahami ayat-ayat Alquran di samping juga dalam rangka menjaga kemurnian bahasa Arab. Setidaknya hal ini dapat dilihat pada dua aspek; *pertama*, pada tataran teoritis, pada tataran ini sudah diperlihatkan adanya studi secara teoritis adanya hubungan semantis antar mufrodât. *Kedua*, pada tataran praktis, pada tataran ini tampak terlihat adanya upaya penyusunan kamus yang mempresentasikan sebuah tren baru dalam kajian bahasa.

Diantara usaha para linguis Arab dalam mengkaji masalah makna atau semantik ini sudah dimulai sejak abad kedua hijriah dengan disusunnya sebuah kamus oleh al-Khalîl bin Ahmad al-Farahidî<sup>9</sup> yang diberi nama kitâb *al-'Ain* sesuai dengan kata pertama dari urutan entrinya yang disusun berdasarkan urutan makhraj bunyi dari *halq* (tenggorokan) sampai ke bibir, hurufnya sebagai berikut:<sup>10</sup>

ع ح ه خ غ \ ق ك \ ج ش ض \ ص ز \ ط د ت \ ظ ذ ث \ ر ل ن \ ف ب م \ و ا ي

Untuk mendapatkan arti yang tepat dari suatu kata dalam ayat Alquran umpamanya, mereka tidak segan-segan untuk mengadakan perjalanan jauh pergi ke daerah pedalaman Jazīrah Arab yang dianggap bahasanya masih murni, terhindar dari pengaruh bahasa lain.

Tokoh bahasa aliran Kûfi, Imâm al-Kisâi<sup>11</sup> pernah bertanya kepada al-Khalîl bin Ahmad : Dari mana anda memperoleh ilmu (bahasa) ini? Jawab al-Khalîl dari pedalaman Hijâz, Najd, dan Tihamah. Kemudian al-Kisâi siap-siap keluar menuju pedalaman jazīrah Arab, dan baru kembali setelah menghabiskan kurang lebih lima belas botol tinta untuk mencatat tentang bahasa, selain yang telah dihafalnya langsung.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>. Nama lengkap beliau adalah Abû Abd al-Rahmân al-Khalîl bin Ahmad al-Farahidî al-Azdî. Lahir di Baṣrah, beliau adalah orang yang pertama kali menulis kamus dalam bahasa Arab dengan bukunya "Kitâb al-'Ain" dan beliau juga penemu ilmu al-'Arûdh dan al-Qawâfi. Beliau wafat di Baṣrah 175 H. Lihat al-Syeikh Muhammad al-Ṭanṭâwî, *Nasyatu al-Nahwi wa al-Târîkh Asyhuri al-Nuhât*. (Dâr al-Manâr:1991), h. 46.

<sup>10</sup>. Abdul Karîm Mujâhid, *al-Dalâlah al-Lughowiyah 'inda al-'Arab*, t.t), h. 10-11

<sup>11</sup>. Nama lengkap beliau adalah Abû al-Hasan Ali bin Hamzah, lahir di Kûfah, beliau belajar ilmu nahwu dengan Mu'az al-Harrâ', (w.198. H) al-Syeikh Muhammad al-Ṭanṭâwî. *op.cit.*, h. 70

<sup>12</sup>. Ramadhân Abd Tawwâb, *Fuṣûl fi Fiqh al-Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanjî, 1979), h. 230

Setelah itu muncullah beberapa pakar bahasa/linguis yang menekuni kajian makna kosa-kata bahasa Arab dengan berbagai sistematika penyusunan entrinya, sumber, dan metode serta obyek bahasanya.

Usaha para linguis Arab dalam kajian makna kata itu mengambil bentuk berbagai teknik kajian antara lain :

1. Mengaitkan arti juz'iyah suatu entri dengan arti umumnya, atau mencari kemungkinan lahirnya makna kata-kata baru dari satu entri yang berasal dari satu sumber. Di sini nampak ada makna kata yang disebut makna kata dasar dan ada makna kata jadian. Usaha ini dilakukan oleh Ibn al-Fâris<sup>13</sup> dalam kamusnya *Maqâyis al-Lughah*.
2. Membedakan arti kata-kata hakiki dengan arti kata majâzī. Ini dilakukan oleh al-Zamakhsharī<sup>14</sup> dalam kamusnya *Asâs al-Balâghah*. Usaha al-Zamakhsharī ini merupakan langkah baru dalam penyusunan kamus-kamus bahasa Arab, karena dia menyusun entrinya berdasarkan urutan huruf asal yang pertama dari suatu kata dengan tidak mengabaikan urutan asal kedua dan ketiga.
3. Tehnik rolling huruf asal yang mungkin dan makna dasar yang dimiliki bentuk kata yang tersusun dari huruf-huruf tersebut. Umpamanya dari huruf ب ر ج akan terbentuk enam kata yaitu ;

ب ر ج \ ب ر ج \ ب ر ج \ ب ر ج \ ب ر ج \ ب ر ج

Dan bagaimanapun urutannya dalam kata, maka kata-kata itu mengandung arti dasar *kuat* dan *keras*.<sup>15</sup>

Usaha tersebut dicoba dan dikembangkan oleh Abû al-Fath Usmân ibn Jinnî (321-392 H./933-1002 M), pada bab *al-isytiqâq al-akbar* dalam bukunya *al-Khaṣâiṣ*. Sementara dari segi obyek kajian bahasanya banyak sekali ragamnya, namun secara garis besar dapat digolongkan kepada dua kelompok jenis kajian.

**Pertama**, ialah kajian makna kata yang disusun berdasarkan tema-tema. Kajian semacam ini banyak sekali jumlahnya dalam bahasa Arab. Kajian makna dalam bahasa Arab yang pertama kali disusun berdasarkan tema-tema yang dapat

<sup>13</sup>. Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Fâris bin Zakaria al-Qazwinî al-Râzî, yang terkenal dengan sebutan al-Fârisî beliau hidup antara tahun 942-1004 M, bertepatan tahun 329-395 H. Beliau adalah salah seorang ulama bahasa dan sastra, beliau hidup berpindah-pindah mulai dari Hamazan sampai meninggal di Ray. Lihat Ahmad Mukhtâr Umar, *al-Buhûs al-Lughawiyah 'inda al- Arab*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1982), h. 189

<sup>14</sup>. Nama lengkap beliau adalah Abû al-Qâsim Mahmûd ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsharî (468 – 538 H/ 1074 – 1144 M).Lihat Abdullah Darwisî, *al-Ma'âjim al-'Arabiyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Faiṣaliyah, 1986), h.124

<sup>15</sup>. Ibn Jinnî, *al-Khaṣâiṣ*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1983), Jilid II, h. 136.

kita saksikan sekarang adalah antara lain, kitâb *al-Garîb al-Muṣannaf* karangan Abû Ubaid al-Qâsim bin Salâm (w. 224 H.).

**Kedua**, kajian makna secara umum yang disusun dalam bentuk kamus berisi makna kata-kata yang ditemukan dalam bahasa Arab, baik yang berfrekuensi tinggi dalam pemakaian, maupun yang tidak berfrekuensi tinggi dalam pemakaian. Kajian makna kata secara umum ini sistematis penyusunan entrinya banyak ragamnya, seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam kajian makna (semantik) bahasa Arab, dikenal tiga metode kajian, yaitu:

1. Metode historik atau diakronik, yaitu suatu metode kajian yang meneliti arti kata-kata bahasa Arab bagaimana perkembangannya dari sejak bahasa itu dikenal sampai penelitian itu dilakukan di samping meneliti perubahan arti yang terjadi serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Termasuk dalam kajian ini adalah bagaimana kedudukan bahasa Arab di wilayah perluasan kekuasaan Arab dan wilayah lain yang bahasanya terpengaruh oleh bahasa Arab. Umpamanya bahasa Arab pernah eksis untuk beberapa abad di daratan Andalusia dan Iran, serta pernah menjadi bahasa budaya di semenanjung India.
2. Metode deskriptif atau sinkronik, yaitu suatu metode kajian yang meneliti arti makna kata-kata bahasa Arab pada kurun waktu dan tempat tertentu. Metode ini adalah metode pertama yang digunakan para linguis Arab dalam mengadakan penelitian bahasa dalam berbagai aspeknya yaitu, *ṣawtî*, *ṣarfî*, *nahwî*, dan *dalâlî* atau semantik, meskipun mereka tidak menamakannya demikian, tetapi arah penelitannya pada metode deskriptif. Secara ilmiah metode ini baru dikembangkan oleh seorang linguis berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure dan berkembang sampai sekarang.
3. Metode Komparatif, yaitu suatu metode kajian yang mengadakan penelitian kajian makna kata-kata bahasa Arab dengan dibandingkan dengan salah satu bahasa yang serumpun yaitu dengan bahasa Ibrânî, bahasa Aramî, bahasa Akadî, bahasa Habsyî, bahasa Persia dan sebagainya yang termasuk rumpun bahasa Semit. Kajian semantik komparatif ini bisa mengambil bentuk kajian sejarah kata dan asal-usulnya, umpamanya dalam bahasa Arab ada kosakata-kosakata yang persis dalam pengucapan dan artinya dalam rumpun bahasa Semit lainnya, ada yang persis pengucapannya namun berbeda artinya, dan ada yang sama artinya namun mirip pengucapannya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>. Mahmûd Fahmî Hijâzî, *Madkhal ilâ 'Ilm al-Lughah*, (Kairo: Dâr al-Šaqâfah, 1978), h. 23

## Medan Makna

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya.

Karena pemikiran manusia berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang juga. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Pengurangan yang dimaksud di sini, bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga berhubungan dengan kualitas kata. Apabila seseorang berbicara tentang kualitas kata, maka berarti ia memasuki wilayah kajian makna.

Medan makna merupakan salah satu metode atau pendekatan untuk menganalisa makna yang terdapat pada kata atau unsur leksikal. Chaer menyatakan bahwa medan makna (semantic field, domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Menurut Umar medan makna (al-haqlu ad-dillali) merupakan seperangkat atau kumpulan kata yang maknanya saling berkaitan.

Contoh medan makna ini misalnya medan makna bunyi (fonologi) sebuah lafadz semisal dhommah, fathah, dan kasroh dalam lafadz كَتَبْتُ، كَتَبْتَ، كَتَبْتِ. Contoh bunyi kata yang menunjukkan makna tertentu. Fenomena ini terdapat pada semua bahasa manusia. Sebagian mereka menyebutnya sebagai perkembangan bahasa yang pertama. Para linguis menjadikan bahasa sebagai pemberi berita terhadap suara dalam perkembangannya. Seperti kata-kata: الحفيف، الفحيح، الخرير. Demikian juga dengan kata قطع، قطف، dan قطم. Kajian terhadap kata-kata ini hanya terhadap kosa katanya, bukan dalam hal *qaidah* nya.

Medan makna morfologi yaitu penambahan huruf alif dalam kalimat yang menunjukkan isim fail. Kata-kata yang mengalami perubahan bentuk (*musytaq*) tidak hanya berubah bentuk saja tetapi berubah makna dan pengertian, misalnya kata فاتح dan مفتوح, kata pertama berarti pembuka atau penakluk sedangkan kata kedua berarti terbuka atau tertaklukkan. Cara membentuk kedua kata (*isim fâ'il dan isim maf'ûl*) tersebut yang mana tergolong dalam kata kerja *tsulâtsi mujarrad* adalah dengan mengikuti wazan فاعل – مفعول.

Kata yang berasal dari kata kerja lebih dari tiga huruf (*tsulâtsi mazîd*) bentuk *isim fâ'il* dan *isim maf'ûl*nya hanya dibedakan dengan huruf harakat *kasrah* pada huruf sebelum akhir untuk bentuk *isim fâ'il* dan harakat *fathah* untuk *isim maf'ûl*, seperti kata *مطالب* jika dibaca *muthâlib* berarti bentuk *isim fâ'il* yang artinya penuntut. Tetapi bila dibaca *muthâlab*, berarti pembaca menginginkan bentuk *maf'ûl* yang artinya yang dituntut. Metode atau cara pembentukannya melalui bentuk *muḍlâri'* dengan merubah huruf yang paling depan (*harf al-muḍlâra'ah*) menjadi huruf *mim* (م). Untuk menentukan apakah bacaan yang tepat dalam suatu teks itu bentuk pertama atau kedua, maka konteks kalimatnya yang menjadi pertimbangan. Medan makna sintaksis yaitu jumlah ismiyah yang menunjukkan makna tetap atau jumlah fi'liyyah yang menunjukkan makna yang berubah. Medan makna sosial yaitu kalimat *اللهم صل على محمد* dimana di Indonesia digunakan sebagai *password* pembubaran majlis/ pertemuan dan juga pemahaman ekspresi “terima kasih” bermakna “tidak mau” dalam situasi jamuan makan.. Serta medan makna kontekstual yaitu lafadz “ضرب” atau “Have” dalam bahasa Inggris yang memiliki bermacam macam arti.

Dalam bahasa Arab misalnya, kata alwan mempunyai sederetan kata yang maknanya berhubungan, yaitu أحمر ‘merah’, أزرق ‘biru’, أصفر ‘kuning’, أحضر ‘hijau’, dan أبيض ‘putih’. Kita juga mengenal istilah kekerabatan pada bahasa Indonesia, misalnya anak, cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan, istri, suami, ipar, mertua, menantu, dan besan.

Terdapat beberapa kosakata yang memiliki kemiripan makna, seperti kata رأى, نظر, لاحظ, شاهد (melihat, memandang, memperhatikan dan menyaksikan). Ada juga beberapa kata yang mempunyai makna denotatif yang sama namun mengandung makna konotatif yang berbeda atau berbeda dalam konteks penggunaannya, seperti kata مات توفي yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan “mati, meninggal, tewas, wafat atau mampus”.

Kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, seperti kata فصل yang bisa berarti “kelas”, “musim” atau “pasal” dan “bab”.

Medan Makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Dalam penelitian ini penulis jelaskan jenis – jenis makna sebagai berikut:

#### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal (makna *asâsiy* atau *mu'jamiy*, atau juga makna denotatif) dapat diartikan sebagai makna yang melekat pada sebuah kata secara lepas diluar

konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus biasanya menjadi makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus. Semantik disini berdasarkan mufrodat/ kosa kata karena kata mempunyai makna sendiri tanpa harus menjadi sebuah kalimat, sebab kalimat satu dengan yang lain akan berbeda jauh, meskipun kata-kata yang dipakai sama persis bila urutan letak kata berbeda. Pada intinya kata itu punya arti sendiri, meski penempatan kata itu berbeda-beda. Jadi, lafal bisa mempunyai arti banyak berdasarkan dokumentasi kamus dan akan berdiri sendiri dan berkembang sendiri seiring perkembangan kalimat. Makna denotatif (makna *asâsiy*) terdiri dari makna hakiki dan makna kiasan, makna asal dan makna istilah. Misalnya kata *al-Umm* (الأم) dalam bahasa Arab, makna hakikinya adalah “ibu yang melahirkan anak”, sedang makna kiasan terlihat bila kata *al-Umm* (الأم) digunakan dalam *Umm al-Kitâb* (أم الكتاب). Makna asal misalnya terdapat kata *al-Hâtif* (الهاتف) yang berarti “orang yang berbisik”, sedang makna istilah maksudnya adalah “telepon”.

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (makna *idhafi*) adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk gramatikal yaitu Sintaksis (Nahw) dan Morfologi (Sharf). Dalam sintaksis Arab dikenal sebuah istilah yang disebut dengan i'râb. Kedudukan i'râb mempunyai peranan penting dalam menentukan kejelasan suatu makna. Semantik disini berdasarkan struktur kalimat dalam bahasa karena ketentuan sebuah kalimat adalah ketentuan ekspresi, sedangkan kata hanyalah sebagian dari kalimat yang akan punya arti jelas bila sudah berada dalam kalimat karena mengingat bila kata digramatikalkan akan mempunyai arti sendiri berdasarkan keinginan orang yang berkata. Makna konotatif (makna *idhafi*) adalah makna tambahan yang mengandung nuansa atau kesan khusus sebagai akibat dari pengalaman para pemakai bahasa. Menurut Harimurti, makna konotatif adalah makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebagai contoh, kata *al-Umm* (الأم) makna konotatifnya adalah kasih sayang atau perlindungan.

## 3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual (makna *hayiy*) adalah makna yang diperoleh dari lingkungan kebahasaan yang melingkupi sebuah kata, ungkapan atau kalimat. Makna kontekstual ini juga berlandaskan pada kondisi sosial, situasi atau

tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar. Karena itulah banyak pakar mengatakan bahwa sebuah kata baru dapat ditentukan maknanya, apabila kata itu telah berada dalam konteks kalimatnya.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal leksikal saja, tetapi bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunannya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana.

### **Perubahan Makna Serta Faktor Yang Mempengaruhinya**

Ada beberapa pendapat tentang bagaimana suatu makna kata dapat berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Lyons, perubahan makna bisa meliputi [1] meluas (*broadening*), [2] menyempit (*narrowing*), [3] bersifat metaforis (*metaphorical transfer*), [4] mengalami penurunan/memburuk (*pejorative*), dan peningkatan/membaik (*ameliorative*)<sup>17</sup>.

Menurut Ullman perubahan makna itu meliputi [1] perubahan wilayah makna, [a] perluasan makna (generalisasi), [b] penyempitan makna (spesifikasi), [2] perubahan dalam evaluasi: [a] ameliorasi, [b] peyorasi. Di samping itu juga, ia menyinggung perubahan karena metaforis makna, metonimia, etimologi populer, dan elipsis. Namun, yang terakhir, elipsis, merupakan salah satu sebab terjadinya penyempitan makna<sup>18</sup>.

Menurut Allan, perubahan makna terjadi karena [1] perluasan cakupan denotatif leksikon, baik literal maupun metaforis, [2] penyempitan cakupan denotatifnya karena perluasan cakupan butir leksikon yang lain atau karena ingin menghindarkan penggunaan kata tabu, [3] adanya interpretasi yang tidak menyenangkan atau salah interpretasi<sup>19</sup>.

Faktor-faktor yang mengakibatkan perubahan makna menurut Pateda dapat terjadi karena [a] kebetulan, [b] kebutuhan baru, [3] tabu. Sedangkan menurut Ullmann, faktor-faktor yang memudahkan perubahan makna diantaranya; [a] bahasa itu berkembang, [b] makna kata itu sendiri kabur, samar-samar maknanya, [c] kehilangan motivasi (*loos of motivation*), [d] adanya kata-kata yang bermakna

---

<sup>17</sup> . John Lyons, *Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 620.

<sup>18</sup> . Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction To The Science Of Meaning*, (Oxford: Basil Blackwell, 1972), 192-197.

<sup>19</sup> . Abdul Gaffar Ruskhan, *Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 30

ganda, [e] dalam konteks yang membingungkan (*in ambiguous contexts*), [f] struktur kosa kata<sup>20</sup>.

Sehubungan dengan perubahan makna, Ullmann juga menjelaskan penyebab terjadinya perubahan-perubahan tersebut<sup>21</sup>, diantaranya:

- (1). Faktor Kebahasaan (*linguistic causes*), dalam bahasa Arab disebut *al-siyâq al-lughawî* yaitu perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi dan sintaksis ataupun kumpulan suara, kata-kata, dan kalimat yang dapat mengantarkan pada suatu makna tertentu, atau seluruh keadaan, kondisi, dan unsur-unsur kebahasaan yang melingkupi sebuah kata.
- (2). Faktor Kesejarahan (*historical causes*) dalam bahasa Arab disebut *al-siyâq al-mauqifi* yang dapat dirinci karena; [a] faktor objek, [b] faktor institusi, [c] faktor ide, dan [d] faktor konsep ilmiah. Yang dimaksud dengan konteks kesejarahan disini adalah situasi eksternal yang mungkin bisa dikandung oleh makna sebuah kata, dan hal itu menuntut untuk mempunyai makna tertentu.
- (3). Faktor Sosial (*social causes*), dalam bahasa Arab disebut *al-siyâq al-tsaqâfi* yaitu perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat serta nilai-nilai kultural dan sosial yangandung oleh sebuah kata atau kalimat, hal ini terkait dengan kebudayaan dan masyarakat tertentu. Karena itulah, perbedaan lingkungan budaya pada suatu masyarakat akan mengakibatkan perbedaan makna kalimat pada lingkungan budaya masyarakat yang lain. Perbedaan makna bahasa antara Indonesia dan Arab juga bisa disebabkan oleh faktor ini.
- (4). Faktor Psikologis (*psychological causes*) dalam bahasa Arab disebut *al-siyâq al-âthifi* yang berupa: [a] faktor emotif (*emotive vectors*), [b] kata-kata tabu, yang dapat dirinci (1) tabu karena takut (*taboo of fear*), (2) tabu karena kehalusan kata (*taboo of delicacy*), (3) tabu karena kesopanan (*taboo of propriety*), secara keseluruhan merupakan kumpulan perasaan dan interaksi yangandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sementara makna emosional yangandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Serta tergantung dari daya cipta dan kreasi seninya.
- (5). Pengaruh Bahasa Asing, perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang

<sup>20</sup>. Mansoer Pateda, *Semantic Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 189-190.

<sup>21</sup>. Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction To The Science Of Meaning*.....192-197.

lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa.

- (6). Karena kebutuhan akan kata-kata baru, kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia serta tuntutan untuk berinovasi. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep.

### **Kata Yang Mengalami Penyempitan Makna**

Yaitu membatasi makna lafal umum terhadap makna tertentu saja, dengan demikian makna kata tersebut cakupannya telah berkurang dari makna yang sebelumnya. Contoh makna lafal yang menyempit kata حريم yang berarti sesuatu yang tidak boleh disentuh, kini artinya menyempit untuk perempuan saja. Kata الصحابة yang berarti teman dalam arti luas kini menyempit dan menjadi sahabat nabi saja, kata التوبة yang berarti “kembali” kemudian menjadi kembali dari dosa, kata الحج yang berarti bermaksud menjadi bermaksud ke baitullah.

Penyempitan makna yang dimaksud adalah bahwa kata pungutan bahasa Arab di dalam perkembangannya dari bahasa modelnya mengalami penyempitan atau pembatasan makna. Pungutan kata yang mengalami penyempitan makna dapat dilihat seperti dalam contoh berikut:

..... kalau *jamaah* itu terdiri atas beberapa *saf*, terdiri atas *jamaah* laki-laki dewasa, kanak-kanak, maka hendaklah diatur *saf* sebagai berikut: di belakang imam adalah laki-laki, *saf* kanak-kanak, kemudian *saf* perempuan....(contoh 1)

..... dengan demikian terdapat kelompok-kelompok orang Kristen setempat yang disebut *jemaat*.....(contoh 2)

.....acara *maulud* akan menghadirkan mubalig sejuta umat.....(contoh 3)

.....peringatan *maulid* dihadiri oleh pejabat tinggi.....(contoh 4)

Leksem *jamaah*, *jemaat*, *saf*, *maulud*, *maulid* dalam data di atas merupakan pungutan kata yang maknanya mengalami penyempitan.

Leksem *jamaah* merupakan pungutan kata dari *jama'ah* (جماعة). Di dalam bahasa aslinya, *jama'ah* (جماعة) bermakna ‘kelompok orang atau kawanan binatang’. Misalnya, *jama'ah an-nahl* (جماعة النحل) ‘kawanan lebah’. Setelah dipungut, leksem *jama'ah*—bentuk bakunya *jamaah*—bermakna:

**(Jemaah)** 1. Kumpulan atau rombongan orang beribadah; 2. Orang banyak; publik<sup>22</sup>.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa leksem *jamaah/jemaah* mengalami penyempitan makna, yakni terbatas pada kelompok atau rombongan orang, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun tidak. Penyempitan makna itu ada hubungannya dengan penggunaan pungutan kata *jemaah* yang berlaku dalam kegiatan ibadah. Karena pelaku ibadah adalah orang, maka makna *jemaah* berkembang lagi bagi orang banyak, yang tentu tidak lepas dari kegiatan ibadah seperti *jemaah haji* dan *jemaah umrah*. Namun, perkembangan makna itu masih tergolong kedalam penyempitan makna jika dikaitkan dengan makna bahasa modelnya yang mencakup juga binatang.

Sementara itu, leksem *jemaat* lebih terbatas lagi maknanya, yakni sekelompok orang yang berkumpul untuk beribadat dan tidak menekankan gedung tempat mereka berkumpul, melainkan kepada kegiatan ibadat orang-orang yang berkumpul. Leksem itu berlaku dalam agama Nasrani. *Jemaat* merupakan padanan dari leksem *eklesia*, yang semula berarti pertemuan orang-orang, baik untuk tujuan duniawi maupun agawami.

Leksem *saf* yang dipungut dari bahasa model *saff* (صف) bermakna ‘garis lurus tiap-tiap sesuatu seperti deret pohon atau barisan tentara’. Namun, di dalam pungutan kata, *saf* seperti dalam data bermakna ‘baris (dalam shalat)’. Di dalam pemakaiannya, leksem itu dapat kita temukan dalam hubungannya dengan shalat seperti tampak dalam contoh data 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem *saf* mengalami penyempitan makna di dalam bahasa penerima.

Leksem *maulud*, seperti yang telah diuraikan pada data di atas, dipungut dari bentuk partisipial pasif *maulud* (مولود) yang bermakna ‘yang dilahirkan; yang terlahir’. Makna itu juga berlaku dalam bahasa penerima. Namun, seperti yang tampak dalam data, *maulud* juga bermakna ‘maulid’. Adanya makna kedua itu tampak ada perluasan maknanya. Walaupun demikian, jika dikaitkan dengan makna dalam bahasa modelnya, makna *maulud* tetap memperlihatkan penyempitan maknanya. Hal itu didasarkan bahwa leksem *maulud* selalu dikaitkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. Masalahnya sekarang adalah apakah makna *maulud* yang disamakan dengan *maulid* itu tepat? Untuk menjawab hal itu ada baiknya dibicarakan makna *maulid*.

<sup>22</sup>.Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet 2, 1018.

Leksem *maulid* dipungut dari *maulid* (مولد) yang bermakna ‘tempat dan waktu lahir’. Kata *maulid* (مولد) di dalam bahasa modelnya adalah nomina lokatif dan sekaligus nomina temporis atau dapat juga infinitif. Makna yang demikian itu juga berlaku di dalam bahasa penerima di samping ada makna peringatan hari lahir Nabi Muhammad saw. Untuk jelasnya, berikut akan dikutipkan makna leksem itu.

**(Maulid)** 1. Hari lahir (terutama hari lahir nabi Muhammad saw.); 2. Tempat lahir; 3. (peringatan) hari lahir Nabi Muhammad saw<sup>23</sup>.

Berdasarkan makna di atas, leksem *maulid* dan dikaitkan dengan data di atas menunjukkan makna waktu dan peringatan yang berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. Di dalam penggunaannya, leksem itu terbatas dengan kelahiran Nabi Muhammad saw., terutama dengan peringatan hari lahirnya. Hari lahir dan juga peringatan hari lahir selain Nabi Muhammad saw. Tidak dijumpai dalam contoh.

Ada kata lain di dalam bahasa Arab yang juga bertalian dengan kelahiran, yaitu *milad* yang bermakna ‘waktu kelahiran; hari kelahiran’. Leksem itu merupakan pungutan dari *milad* (ميلاد) dengan makna yang sama dengan bahasa penerima di samping bermakna hari kelahiran Nabi Isa a.s. kata itu juga termasuk nomina temporis. Dalam bahasa Latin disebut *Dies Natalis*. Perbedaannya dengan *maulid* di dalam bahasa penerima adalah bahwa *maulid* digunakan untuk waktu dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, sedangkan leksem *milad* digunakan dalam makna hari kelahiran selain kelahiran Nabi Muhammad saw., terutama kelahiran Nabi Isa a.s. dalam hubungan itu pula, *miladiyah* yang di dalam bahasa modelnya *miladiyyah* (ميلادية) digunakan untuk menyatakan tahun Masehi.

Jika kita kembali ke persoalan apakah *maulud* tepat bermakna *maulid*? Setelah dirunut makna dan bentuk bahasa modelnya, tampaknya untuk menyatakan peringatan lebih tepat menggunakan istilah *maulid*, bukan *maulud*. Dengan demikian, *maulud* dalam konteks data di atas tentu seharusnya *maulid*.

Berdasarkan uraian tentang *maulud* dan *maulid* dapat dikatakan bahwa kedua leksem itu mengalami penyempitan wilayah maknanya.

---

<sup>23</sup>. *Ibid*, 567

## Kata Yang Mengalami Perluasan Makna

Hal ini terjadi ketika adanya pergeseran dari makna khusus menjadi makna umum. Misalnya kata لوح yang dulunya berarti sejenis benda yang digunakan untuk menulis kemudian meluas artinya menjadi pelat, bangun perahu, papan dan orang besar tulang tangan dan kakinya. Kata البأس yang dulunya berarti kesusahan dalam perang meluas menjadi kesusahan dalam segala hal, kata العقيقة yang berarti rambut bayi yang tumbuh sejak dalam kandungan meluas menjadi binatang yang disembelih ketika rambut bayi dipotong, kata المجد yang berarti penuhnya perut binatang karena makanan meluas menjadi dipenuhi kemudian.

Contoh Perluasan makna dalam bahasa Indonesia yang dimaksudkan yaitu pungutan bahasa Arab memperlihatkan perluasan maknanya jika dibandingkan dengan makna yang terkandung dalam bahasa modelnya. Pungutan kata yang mengalami perluasan makna dapat ditemukan dalam data berikut ini:

.....Oleh sebab itu marilah kita memperbanyak membaca al-Qur'an, memperbanyak membaca shalawat, memperbanyak *zikir*, memperbanyak tasbih, memperbanyak *sedekah* dan lain sebagainya.....(contoh 1)

.....sebelumnya marilah kita eling atau *zikir*.....(contoh 2)

.....keluarganya akan mengadakan *sedekah* setelah empat puluh hari orang tuanya meninggal.....(contoh 3)

Leksem *zikir* dan *sedekah* seperti tampak dalam contoh di atas menunjukkan bahwa leksem itu sebagai pungutan kata memperlihatkan perubahan karena perluasan wilayah maknanya. Untuk itu kedua leksem *zikir* dan *sedekah* akan ditinjau dari segi perubahan maknanya.

Leksem *zikir* dalam contoh 1 dipungut dari *ziker* (ذَكَرَ). Leksem ini mengandung makna 'pujian dan doa kepada Allah' dan 'ingat kepada Allah'. Namun, di dalam bahasa penerima, pungutan kata *zikir* mengandung makna sebagai berikut.

**(Zikir)** 1. puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang; 2. doa dan puji-pujian berlagu (dilakukan pada perayaan Maulid Nabi); 3. Perbuatan mengucapkan *zikir*<sup>24</sup>.

Berdasarkan makna aslinya, makna *zikir* adalah ingat, pujian, dan doa kepada Allah. Namun, dalam pungutan kata, maknanya sudah berkembang bahwa puji-pujian itu diucapkan secara berulang-ulang, bahkan diucapkan dengan nyanyian yang dilakukan dalam perayaan Maulid Nabi. Apabila

<sup>24</sup> . *Ibid*, 160-161.

kita amati contoh- contoh terlihat perluasan wilayah maknanya, yang tidak ada lagi hubungannya dengan objek puji-pujian atau doa, yakni Allah dan Nabi Muhammad saw. Perluasan cakupan maknanya meliputi makna ‘eling’ yang merupakan wujud ingat penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, *zikir* itu tidak lagi terbatas maknanya di dalam konteks pemakaian bagi umat Islam, tetapi juga wujud ingat bagi penganut aliran kepercayaan.

Leksem *sedekah* dalam contoh 1 dan 3 memperlihatkan contoh lain pungutan kata yang mengalami perluasan makna. Leksem *sedekah* dipungut dari *sadaqah* (صدقة) yang bermakna pemberian yang bernilai (dimaksudkan untuk memperoleh) pahala, bukan kehormatan atau bantuan, pertolongan, atau dana sosial di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah menurut kekuatan atau kemampuan si pemberi’. Makna itu mengalami perluasan, seperti yang dapat difahami dari contoh 3. Perluasan makna itu akan lebih jelas jika kitaamati apa yang didefinisikan dalam kamus berikut.

**(Sedekah)** 1. Pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi; derma; 2. Selamatan; kenduri; 3. Makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh penunggu dan sebagaainya)<sup>25</sup>.

Perluasan makna *sedekah* itu terlihat pada makna polisemi kedua dan ketiga. Makna kedua itu tergambar juga dalam contoh 3. Namun, makna ketiga dapat difahami berdasarkan kutipan makna leksem di atas. Terjadinya perluasan cakupan makna itu tentu ada hubungannya dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat penerima. Walaupun pemberian sajian itu tidak berasal dari ajaran agama Islam, kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh penunggu sudah ada sebelum masyarakat penerima mengenal ajaran agama Islam. Terjadinya akulturasi budaya animisme dengan ajaran Islam, dalam hal ini *sedekah*, mengakibatkan leksem *sedekah* juga digunakan sebagai makanan yang disajikan kepada roh halus.

## Pergeseran Makna

Pergeseran lafal dari cakupan pemakaian yang biasa ke cakupan yang lain. Pergeseran ini terjadi dalam dua hal:

1. Pergeseran makna karena relasi kemiripan (الإستعارة)

---

<sup>25</sup>. *Ibid*, 792

## 2. Pergeseran makna karena relasi ketidakmiripan (المجاز المرسل)

### 1. Istiarah

Istiarah dalam ilmu balagah terjadi jika salah satu dari unsur tasybih – musyabbah dan musyabah – dibuang demikian pula adat al-tasybih. Penggunaan istiarah banyak digunakan pada kata-kata yang bergeser maknanya karena adanya kemiripan. Misalnya kata ثعبان yang berasal dari kata ثعب yang berarti mengalir bergeser menjadi “ular” karena kemiripan antar air yang mengalir dan ular yang berjalan. Anggota tubuh manusia merupakan obyek istiarah yang banyak digunakan baik dalam bahasa Arab maupun Indonesia. Sebagai contoh أسنان المشط, سن القلم عين الحقيقة, رأس الشارع, ظهر الأرض, رجل الكرسى dan lain-lain. Demikian pula anggota tubuh binatang misalnya, ذيل الفستان, شجرة النسب, جناح الطائرة. Kemudian dalam tumbuh-tumbuhan misalnya, فرع العائلة, ثمرة البحث تحية عاطرة, إستقبال بارد, صوت حلو. Contoh lain adalah

Istiarah sering pula digunakan pada pemakaian kata konkrit terhadap makna yang abstrak seperti, ركز الفكرة, عقد المسألة, جسم المسكلة. Menurut Ibnu Faris pemakaian istiarah merupakan tradisi orang Arab dalam berbicara. Hal inipun banyak dilakukan orang Arab ketika menggubah syair maupun prosa, dan dalam keadaan demikianlah Alqur’an diturunkan.

Dalam bahasa Indonesia istiarah dikenal juga dengan istilah metonimia yaitu majas yang berupa pemakaian ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Berikut ini adalah contoh katanya:

.....*bilal* hendaklah suci dari hadas dan najis....(contoh 1)

Leksem *bilal* semula adalah nama seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang pertama kali dan juga untuk selanjutnya mendapat tugas menjadi *muazin*. Di dalam perkembangannya, setiap orang yang menjadi *muazin* disebut *bilal*. Leksem itu mempunyai makna yang sama dengan *muazin*, yakni ‘orang yang bertugas azan’. Dengan demikian, pemakaian nama *bilal* yang ditautkan dengan orang yang pertama kali mendapat tugas *azan* itu termasuk perubahan makna karena metonimia.

### 2. Al-majaz al-mursal

Al-majaz al-mursal adalah pergeseran makna yang bukan disebabkan karena adanya kemiripan makna tapi justru tidak ada kemiripan sama sekali antara makna asli dengan makna barunya. Ini berbeda dengan takhsis dan

ta'mim makna yang melahirkan penyempitan dan perluasan makna, sementara dalam al-majaz al-mursal hal itu tidak terjadi karena makna yang lama dan makna yang baru, cakupannya sama atau sekelas. Majaz dibedakan dari gaya. Arti majazi diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencangkupi juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain

Pergeseran makna dalam al-majaz al-mursal disebabkan karena adanya beberapa relasi yaitu: *al-sababiyah*, *al-kulliyah*, *al-juz'iyah*, *al-halliyah*, *al-mahalliyah*, *al-mujawarah*, *al-umum*, *al-khusus*, dan *i'tibar ma kana*. Contoh *al-sababiyah* (menyebutkan akibat tapi yang dimaksud adalah penyebabnya) dalam Alqur'an *قد أنزلنا عليكم لباسا* kata *لباسا* (pakaian) tidak mungkin turun dari langit, tapi yang dimaksud adalah hujan sebagai penyebabnya. Contoh *al-kulliyah* (menyebutkan keseluruhan tapi yang dimaksud adalah sebahagian) dalam Alqur'an *فاغسلوا وجوهكم و أيديكم* kata *أيديكم* jamak *يد* artinya tangan sampai bahu tapi yang dimaksud di sini adalah tangan sampai siku.

Pergeseran makna terjadi pula dalam 2 hal lain sebagai berikut:

1. Pergeseran dari makna kongkrit ke makna abstrak
2. Pergeseran dari makna abstrak ke makna kongkrit

Pertama, pergeseran dari makna kongkrit ke makna abstrak sejalan dengan dengan perkembangan akal manusia. Jika pemikiran rasional berkembang maka kebutuhan kepada makna yang abstrak juga akan meningkat. Pergeseran ini juga dapat dinamakan majaz hanya saja bukan majaz sebagai bagian balagha. Jika dalam balaghah majaz di maksudkan untuk dapat mempengaruhi perasaan maka majaz disini semata-mata hanya dimaksudkan agar dapat membantu manusia mengungkap hal-hal yang abstrak.

Sebagai contoh kata *غفر* yang arti asalnya adalah menutup sesuatu yang tampak kemudian dalam Islam berkembang menjadi pengampunan atau menutupi dosa. Demikian pula kata *زكي* yang arti dasarnya adalah berkembang dan bertambah, kemudian dalam Islam berubah menjadi penyucian jiwa. Kata *نبت* yang pada mulanya berarti mengeluarkan air dari sumur kemudian muncul kata *إستنباط* yang sering dipergunakan dalam istilah ushul fikhi. Demikian pula kata *النفق* yang berarti fatamorgana kemudian berkembang dan memunculkan kata *منافق*.

Kedua; pergeseran dari makna abstrak ke makna kongkrit. Pergeseran jenis kedua ini seringkali dimaksudkan untuk memperjelas konsep yang bersifat abstrak sehingga seakan akan dapat diraba, dicium, didengar, dilihat dan dirasakan. Jenis ini banyak digunakan dalam bahasa sastra sehingga kata-kata

sabar, dengki dan cita-cita jika disampaikan dengan bahasa sastra maka seakan-akan obyek abstrak tersebut dapat terlihat. Misalnya kata الكرم diungkapkan dengan kata كثرة الرماد.

Dalam Bahasa Indonesia metafora adalah perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda. Makna metaforis dapat ditemukan dalam pungutan kata berikut ini:

.....dan sudah jelas bahwa *kursi* Allah tidak sama dengan kursi manusia.....(contoh 1).

Leksem *kursi* di dalam bahasa Arab bermakna 'tempat duduk atau singgasana'. Sebagai pungutan kata, *kursi* di dalam bahasa penerima mempunyai makna yang tidak berbeda dengan bahasa modelnya. Namun, di dalam laras agama leksem itu dikaitkan dengan nama Allah, yaitu '*kursi* Allah', yang mengandung makna metaforis, yaitu 'singgasana Allah'. Ada dua pandangan mengenai makna *kursi* itu, yaitu bermakna 'ilmu' dan yang lain mengatakan 'langit dan bumi atau alam semesta'. Berdasarkan adanya perbandingan antara alam semesta dengan *kursi* yang dapat diduduki ataupun ilmu yang dapat dikuasai timbul makna metaforisnya, bahwa Allah menduduki alam semesta ini sebagai kursinya, yang berarti pula bahwa alam semesta ini merupakan kekuasaannya atau Allah mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, baik yang tampak atau yang tersembunyi. Makna *kursi* sebagai metaforis dapat dibandingkan dengan makna *kursi* secara denotasional seperti dalam data yang sama di atas, yakni kursi manusia. Walaupun demikian, di dalam bahasa penerima leksem kursi selain bermakna denotasional juga mempunyai makna metaforis. Makna itu dapat dilihat dalam kamus, yaitu;

(*kursi*) 1. Tempat duduk yang berkaki dan bersandaran; 2. Kedudukan, jabatan (dalam parlemen, kabinet, pengurus dan sebagainya)<sup>26</sup>.

## Penutup

Sebagai penutup penulis akan mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia yang dipungut dari bahasa Arab. Perlu untuk diketahui bahwa perubahan makna kata bisa terjadi melalui dua faktor. *Pertama*, faktor internal, yang termasuk dalam kategori faktor internal adalah faktor fonologi, morfologi, dan sintaksis dari kata itu. *kedua*, faktor eksternal. Untuk faktor eksternal sendiri dibagi menjadi dua; sosial-budaya dan

---

<sup>26</sup>. *Ibid*, 479

ilmu pengetahuan. Adapun yang termasuk dalam kategori faktor eksternal sosial-budaya adalah faktor kesejarahan, faktor psikologi, faktor pengaruh bahasa asing. Sedangkan faktor ilmu pengetahuan meliputi ditemukannya bidang ilmu baru dan inovasi baru.

Perubahan makna kata bahasa Indonesia yang diserap dari Bahasa Arab bisa saja berupa perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, metafora, metonimi ataupun kata kata baru yang menandainya sehingga hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya (lambang-lambang bahasa) dapat bersinergi secara sempurna.

### Daftar Pustaka

- Abd Tawwâb, Ramadhân. *Fuṣūl fī Fiqh al-Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1979
- al-Ṭanṭāwī, Muhammad. *Nasyatu al-Nahwi wa al-Târikh Asyhuri al-Nuhât*. Beirut: Dâr al-Manâr, 1991
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2003
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1, 1990
- Darwisī, Abdullah. *al-Ma'âjim al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-Faiṣaliyyah, 1986
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, Bandung: Eresco, 1993
- Hijâzī, Mahmûd Fahmī. *Madkhal ilâ 'Ilm al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Ṣaqâfah, 1978
- Jinnī, Ibn. *al-Khaṣâiṣ*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah, cet ke 2, 1983
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan  
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan  
Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet 2, 1989
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Lyons, John. *Semantics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik* (terj.), I. Soetikno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995